

**BIOGRAFI SITI MANGGOPOH SEBAGAI SUMBER KEARIFAN
LOKAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH
(Studi Kasus Pada Siswa MAN Koto Kecil Kabupaten Agam
Propinsi Sumatera Barat)**

Desi Hilda Sari
Universitas Pendidikan Indonesia
desi_hs@yahoo.com

Abstract: *The background of this study is there is no local history in history subject which is taught at the MAN Koto Kecil. The source of data are the head of madrasah, curriculum, history teachers, students, and the people who take the policy related to education in Agam District, West Sumatra Province. The result of the research indicates that the teaching of history subject at MAN Koto Kecil still focuses on the national history. The implementation of teaching history with local history contents starts when this research conducted and the history teachers committed to teach it for the next history class. Teaching local history by using biography of Siti Manggopoh makes students interested to seek information more deeply about Siti Manggopoh and made her struggle's values as a role model, so that, it forms the local wisdom in students themselves. The class' atmosphere more motivates and it can improve student motivation. The obstacles in teaching local history by using Siti Manggopoh's biography are adequate facility, limitation of local history sources and time, and also the skill of teacher in integrating the local history into national history.*

Kata Kunci : *Biografi, kearifan lokal, motivasi belajar, pembelajaran IPS Sejarah*

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah mestinya merupakan pemahaman akan masa lalu yang berkaitan dengan masa sekarang. Sudah semestinya pula pendidikan dan pembelajaran sejarah menjadikan siswa untuk bisa sedekat mungkin dengan masyarakat, karena sejarah yang diajarkan beserta nilai-nilai yang terkandung dari suatu peristiwa diambil dari kisah yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu sudah seharusnya tujuan dari pembelajaran sejarah adalah bagaimana siswa yang merupakan bagian dari masyarakat dapat menghargai dan melestarikan nilai-nilai tersebut, terutama lingkungan di mana siswa itu tinggal.

Berkaitan dengan masalah pembelajaran sejarah, guru sejarah dapat menjadi faktor penyebab kurangnya antusias siswa terhadap mata pelajaran sejarah apabila guru dalam penyajiannya kurang menarik. Kebanyakan guru sejarah ketika mengajar hanya bersifat verbal karena hanya memberikan cerita yang diulang-ulang dan membosankan. Diungkapkan oleh Geoffrey Partington¹ bahwa praktik-praktik pengajaran yang berlaku selama ini sering dicap sebagai pelajaran hafalan yang didominasi oleh situasi "*too much chalk and talk and by a lack of involvement of children in their own learning*". Hal ini berdampak pada kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan sehingga hasil belajarnya kurang maksimal.

Atmadinata dalam Isjoni dan Arif Ismail² menyatakan pembelajaran sejarah kurang menarik dan membosankan, karena guru-guru sejarah hanya membeberkan fakta-fakta kering berupa urutan tahun dan peristiwa belaka, model serta teknik pembelajarannya tidak berubah. Belajar sejarah pada dasarnya belajar tentang kehidupan masyarakat. Berbagai aspek kehidupan dapat dipelajari dalam sejarah baik menyangkut aspek sosial, politik, budaya, ekonomi dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Pembelajaran sejarah di sekolah sebaiknya lebih mudah dipahami oleh siswa. Dalam pembelajaran sejarah hendaknya siswa dapat melihat langsung kehidupan nyata, bukan materi pelajaran yang jauh dari realitas.³

Realitas yang terjadi dalam proses pembelajaran sejarah ternyata masih mengandung masalah, hal ini disebabkan karena guru sejarah kurang optimal dalam memanfaatkan maupun memberdayakan sumber pembelajaran. Kegiatan pembelajaran sejarah di sekolah cenderung masih berpusat pada guru (*teacher centered*), *textbook oriented*, dan monomedia. Oleh karena itu tidak dapat disalahkan apabila banyak siswa menganggap proses pembelajaran sejarah sebagai sesuatu yang membosankan, monoton, kurang menyenangkan, terlalu banyak hafalan, kurang variatif, dan berbagai keluhan lainnya sehingga kreativitas siswa tidak muncul.

Sesuai dengan apa yang terjadi dalam pembelajaran sejarah di MAN Koto Kecil, sebagian besar siswa beranggapan bahwa pelajaran sejarah adalah pelajaran yang membosankan dan cenderung bersifat hafalan. Sebagian dari mereka mengalami kejenuhan dalam proses pembelajaran di kelas. Banyak siswa yang kurang memperhatikan dan tidak mau bertanya tentang sesuatu yang belum dimengerti serta malas mengemukakan pendapat atau gagasan.

Banyak dari mereka yang memilih duduk, diam, mencatat, dan mendengarkan pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga proses pembelajaran terkesan membosankan.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk memperbaiki kondisi tersebut adalah dengan memberikan sentuhan dalam materi sejarah yang dipelajari siswa dengan memberikan materi-materi sejarah lokal yang lebih dekat dengan lingkungan kehidupan keseharian siswa. Menurut Widja⁴ yang menjadi dasar utama dari usaha pengambilan alternatif ini ialah kemungkinan pengembangan wawasan baru dalam mengikuti pelajaran dan mendapat manfaat lebih besar dari proses belajarnya sehingga siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk mempelajarinya. Selain itu dalam mengembangkan materi ajar sejarah, selain materi yang umum terdapat silabus, para guru dapat mengembangkan sesuai dengan nuansa lokal. Tujuannya agar siswa dapat belajar sejarah yang didasarkan pada situsai dunia nyata dan mendorong siswa menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dan pada akhirnya diharapkan hasil belajarnya meningkat.

Dari kenyataan itu, dapat dikatakan bahwa kualitas pembelajaran sejarah perlu dimaksimalkan, utamanya dalam upaya pemahaman nilai-nilai sejarah lokal dengan pemanfaatan berbagai sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitar siswa. Hal ini akan membentuk kearifan lokal dalam kehidupan siswa.

Untuk mata pelajaran sejarah, pembelajaran kontekstual sangat mendukung dengan pemanfaatan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar siswa. Pelajaran sejarah hendaknya dimulai dari fakta-fakta sejarah yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal siswa, baru kemudian pada fakta-fakta yang jauh dari tempat tinggalnya. Dalam satu pembelajaran di dalamnya dapat terintegrasi dengan materi yang lain. Sebagai bahan acuan belajar, dapat dipergunakan berbagai sumber sejarah lokal yang ada di lingkungan sekitarnya, sehingga siswa aktif mencari sumber yang diperlukan.⁵

Salah satu sumber sejarah lokal yang dekat dengan lingkungan siswa MAN Koto Kecil adalah wilayah Manggopoh yang menyimpan kisah sejarah perjuangan seorang tokoh Perintis Kemerdekaan yang bernama Siti Manggopoh atau yang lebih dikenal dengan nama Mande Siti, salah satu tokoh perempuan yang berjasa dalam perjuangan merintis kemerdekaan Indonesia di Sumatera Barat yang bisa dijadikan tokoh dan tauladan yang bisa memberikan semangat bagi generasi muda terutama siswa untuk menumbuhkan motivasi dalam diri mereka, baik dalam mengikuti pembelajaran sejarah maupun dalam menjalani masa depan agar bisa berguna bagi nusa dan bangsa dan nantinya akan membentuk suatu kearifan lokal dalam kehidupan siswa. Sejarah Siti Manggopoh ini telah ditulis menjadi sebuah buku yang berbentuk biografi, tetapi sejarah tentang Siti Manggopoh ini belum diketahui dan dipelajari di sekolah. Generasi muda atau para siswa zaman sekarang tidak mengenal siapa Siti Manggopoh dan bagaimana bentuk perjuangannya.

Oleh karena itu perlu untuk memberikan nuansa lokal dengan menjadikan biografi Siti Manggopoh untuk dijadikan salah satu model Pembelajaran Sejarah di MAN Koto Kecil agar bisa dijadikan teladan bagi generasi muda terutama siswa dalam meningkatkan motivasi di dalam belajar sejarah dan lebih aktif dalam menggali dan menganalisis peristiwa sejarah, memahami fakta-fakta sejarah yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal siswa, untuk mempelajari materi pembelajaran sejarah dan berguna membentuk kearifan lokal siswa.

PEMBAHASAN

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁶

Lincoln dan Guba⁷ mengemukakan bahwa karakteristik penelitian kualitatif bersifat "*emergent design*", maksudnya bahwa peneliti melakukan riset pada fenomena yang muncul dan bukan mengkonstruksikan apa fenomenanya dikarenakan peneliti ingin tahu sistem nilai-nilai yang muncul dari fenomena tersebut yang akan dijadikan fungsi interaksi antara peneliti dengan fenomena tersebut". Dalam penelitian kualitatif pada tahap awal penelitian dan kemungkinan peneliti belum memiliki gambaran yang jelas tentang aspek-aspek masalah yang akan ditelitinya, tetapi ia akan mengembangkan fokus penelitian sambil berjalan dan saat mengumpulkan data.

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka metode yang dipergunakan adalah studi kasus. Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas atau individu.

Creswell, J. W.⁸ mengemukakan bahwa : *A case study is an expolaration of bounded system or are case detailet, in depth data collection involfing multyple sources of informaton rich in context* (Studi kasus adalah suatu eksplorasi/pendalaman terhadap sistem yang dibatasi, atau sebuah kasus (beberapa kasus) yang terjadi dalam waktu yang lama melalui pengumpulan data secara mendalam dan terperinci yang meliputi berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan konteksnya).

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Menurut Lincoln dan Guba⁹, peneliti merupakan satu-satunya instrumen (*the sole instrument*), karena penelitian menuntut penelitian alamiah secara mendalam yang langsung dihadapi oleh peneliti.

Pembelajaran Sejarah Lokal di MAN Koto Kecil, Kabupaten Agama Propinsi Sumatera Barat

Dalam konteks pembelajaran sejarah, sejarah lokal diperlukan untuk membangkitkan kesadaran sejarah nasional serta menghindarkan siswa tidak tahu atau tidak mengenal nilai sejarah yang ada di sekitarnya. Pembelajaran sejarah hendaknya dimulai dari fakta-fakta sejarah yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal anak, baru kemudian pada fakta-fakta yang jauh dari tempat tinggal anak.¹⁰

Salah satu pendekatan dalam penulisan sejarah lokal adalah dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial. Dengan menggunakan pendekatan ini sejarah lokal yang ditulis akan memperhitungkan dan mempertimbangkan dengan baik ikatan struktural, yaitu jaringan peranan sosial yang saling bergantung terhadap aktor sejarah lokal setempat. Penulisan sejarah lokal ini selalu mengaitkan antara gejala yang terjadi di masyarakat sekarang dengan struktur sosial kebudayaan sebelumnya.¹¹

Berdasarkan pengertian di atas guru sejarah sudah seharusnya melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial. Pendekatan dengan sejarah sosial ini salah satunya bisa dilakukan dengan memasukkan biografi Siti Manggopoh ke dalam pembelajaran sejarah. Dalam melaksanakan pembelajaran sejarah dengan materi Biografi Siti Manggopoh di kelas XI terlebih dahulu telah dianalisis SK dan KD yang sesuai dengan materi yang akan dimasukkan dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah lokal dengan menggunakan Biografi Siti Manggopoh sebagai sumber pembelajaran diharapkan akan membuat siswa lebih tertarik dalam belajar sejarah. Setelah dilaksanakan pembelajaran sejarah dengan menggunakan materi sejarah lokal Biografi Siti Manggopoh ke dalam pembelajaran sejarah terjadi respon yang lebih bagus dari siswa terhadap mata pelajaran sejarah, walaupun pembelajaran Siti Manggopoh itu baru mengkaji biografinya dan mengambil nilai-nilai positif dari biografi tersebut untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, namun ke depan dengan adanya pembelajaran tentang perjuangan Siti Manggopoh juga materi-materi sejarah lokal lainnya diharapkan akan membentuk kearifan lokal dalam diri siswa.

Pembelajaran Sejarah dengan Memakai Biografi Siti Manggopoh

Dengan adanya pengembangan pembelajaran sejarah lokal maka perlu adanya pengorganisasian dari proses kegiatan pengajaran sejarah lokal. Kepentingan dari adanya pengorganisasian ini terutama dengan maksud agar kegiatan tersebut lebih terarah ke sasaran yang dituju dari proses belajar itu; juga agar penggunaan waktunya lebih efisien dan terencana; semua aspek kegiatan agar lebih terkoordinasikan; disiplin bisa lebih dikembangkan di antara anggota kelompok terutama melalui pembagian tugas serta tanggungjawab; guru akan lebih mudah memantau perkembangan kegiatan dan dengan demikian akan lebih mudah memberikan bimbingan yang

diperlukan apabila kelihatan ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi anggota kelompok.

Menurut Widja¹² pengorganisasian proses belajar sejarah lokal pada dasarnya bisa dibagi tiga aspek. Yang pertama menyangkut masalah perencanaan serta persiapan kegiatan, yang kedua menyangkut masalah pelaksanaan kegiatan (di lingkungan sekolah maupun di lapangan) dan yang ketiga berupa kegiatan tindak lanjut (follow up). Apa yang secara nyata dilaksanakan dalam hubungan ketiga aspek pengorganisasian ini tentu saja bisa bervariasi sesuai dengan jenis topik yang dikembangkan dan kondisi lingkungan sekolah serta faktor-faktor lainnya.

Secara umum aspek yang pertama (perencanaan atau persiapan) meliputi perencanaan serta pengaturan jenis kegiatan, waktu serta orang-orang. Dalam realitasnya ini bisa dikatakan dimulai dengan orientasi sekaligus motivasi yang diberikan oleh guru tentang kegiatan sejarah lokal yang hendak dilaksanakan. Di sini guru menekankan secara umum tujuan serta pentingnya kegiatan yang akan dilaksanakan bersama serta beberapa aspek metodologis seperti: masalah sumber-sumber sejarah lokal, cara-cara mengumpulkan sumber data, cara menginterpretasikan fakta dan akhirnya cara menyusun fakta-fakta menjadi suatu pelukisan sejarah. Pada kesempatan ini hendaknya siswa diberi kesempatan dan didorong untuk bertanya sebanyak-banyaknya.

Dengan disusunnya perencanaan kegiatan pembelajaran sejarah lokal Biografi Siti Manggopoh maka segera dilakukan pembelajaran dengan cara guru terlebih dahulu memberikan pengarahan tentang tema-tema yang akan dibahas, kemudian memberikan pengantar dan uraian singkat tentang topik yang akan dibahas kemudian pembelajaran dilanjutkan dengan metode diskusi kelompok yang akan mendiskusikan topik-topik yang telah ditentukan tadi kemudian menyusunnya menjadi sebuah makalah sederhana.

Pada pembelajaran berikutnya guru terlebih dahulu memberikan penjelasan tata cara diskusi dan tata cara penilaian hasil diskusi kelompok lalu masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan makalah yang telah dibuat sesuai dengan hasil diskusi mereka secara bergantian dan kelompok lain memberikan tanggapan terhadap presentasi tersebut. Sedangkan guru mengamati dan mengawasi jalannya diskusi agar berlangsung kondusif dan bersemangat sambil memberikan penilaian kepada peserta diskusi. Setelah diskusi berakhir guru menjelaskan kembali tentang materi yang telah dibahas sebagai pengayaan dan menambah wawasan sejarah siswa.

Setelah kegiatan pembelajaran berakhir sebenarnya pengorganisasian proses belajar ini telah selesai. Namun, agar proses belajar ini punya dampak yang maksimal bagi siswa terutama dalam hal meningkatkan motivasi belajar serta rasa kebanggaan karena di lingkungan mereka terdapat pahlawan yang berjasa dalam merintis kemerdekaan Indonesia maka perlu diadakan kegiatan lanjutan yaitu adanya observasi lapangan yaitu berkunjung ke kampung halaman Mande Siti dan mencari data-data yang akurat tentang kisah hidup dan perjuangannya dan nilai-nilai yang bisa diambil dan diteladani dari

biografinya, kemudian membuat laporan observasi tersebut dan memperkenalkan hasil-hasil dari kegiatan sejarah lokal ini pada lingkungan yang lebih luas.

Pembelajaran sejarah yang menggunakan sumber belajar yang dekat dengan lingkungan siswa tentu akan membuat siswa merasa terlibat dalam pembelajaran dan membuat motivasi belajar sejarah siswa meningkat. Dengan pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal dengan materi Biografi Siti Manggopoh yang telah dilaksanakan terlihat respon dan antusias yang tinggi dari siswa terhadap nilai-nilai dan keteladanan yang bisa diambil dari kisahnya.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Setiap guru sebaiknya memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaiman anak belajar dan menyesuaikan dirinya dengan kondisi-kondisi belajar dalam lingkungannya.¹³

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsik adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Menurut Uno, Hamzah¹⁴ indikator motivasi belajar dapat diklarifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan hal itu, seorang guru dituntut untuk mampu memunculkan dan mengarahkan motivasi siswa dalam belajar baik yang bersifat internal maupun eksternal, apalagi di sekitar lingkungan sekolah MAN Koto Kecil ini banyak sekali situasi dan kondisi yang bisa dimanfaatkan untuk memotivasi dan membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna, baik dari segi letak geografisnya, juga banyaknya sumber-sumber sejarah lokal yang terdapat di daerah ini yang bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah. Banyak tokoh-tokoh sejarah yang bisa dijadikan sumber belajar yang berasal dari daerah yang sama seperti Buya Hamka, Rasuna Said dan beberapa sastrawan terkenal seperti Nur Sutan Iskandar.

Sedangkan menurut Mc. Donald¹⁵ motivasi diartikan sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian di atas motivasi memberikan energi yang besar bagi seseorang untuk berubah dari suatu kondisi sebagai respon dari tujuan yang hendak dicapai. Demikian pula dalam pembelajaran, agar tujuan pembelajaran tercapai, maka guru harus mengemas tujuan pembelajaran menjadi rangsangan bagi siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

Selanjutnya A.M. Sardiman¹⁶ menyatakan, bahwa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi adalah sebagai berikut: 1) Tekun menghadapi tugas, 2) Ulet menghadapi kesulitan, 3) Lebih senang bekerja mandiri, 4) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin, 5) Dapat mempertahankan pendapatnya, 6) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, 7) Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Dengan pemahaman tersebut maka dapat dikemukakan aspek-aspek yang terkandung dalam motivasi belajar sebagai berikut: (1) cenderung bertanggungjawab, (2) senang membahas kasus yang menantang (3) menginginkan prestasi belajar yang lebih baik, (4) suka memecahkan masalah, (5) senang menerima umpan balik atas hasil karyanya, (6) senang berkompetisi untuk mencapai hasil belajar terbaik, (7) senang membahas kasus-kasus sulit, dan (8) melakukan segala sesuatu dengan cara yang lebih baik dibandingkan dengan temannya.

Demikian juga motivasi belajar adalah kondisi yang mempengaruhi, membangkitkan, mengarahkan dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan belajar. Dalam hal ini seorang siswa untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan dari pemahaman di atas motivasi belajar siswa MAN Koto Kecil masih harus lebih mendapat perhatian dan bimbingan dari guru sejarah karena dari pengamatan motivasi belajar siswa sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi pembelajaran yang sedang berlangsung. Apabila gurunya bersemangat dan mampu menerangkan pembelajaran dengan menarik siswa nampak bersemangat dan konsentrasi dalam belajar, namun jika dalam pembelajaran guru tidak menguasai bahan maka pembelajaran terlihat agak gaduh dan kurang diperhatikan siswa. Keberhasilan dalam pembelajaran tergantung pada guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswanya. Demikian juga halnya pembelajaran sejarah yang terdapat di MAN Koto Kecil.

Menurut Mulyasa terdapat beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa: 1) Peserta didik akan lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik dan berguna bagi dirinya. 2) Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar. Peserta didik juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan. 3) Peserta didik harus selalu diberi tahu tentang kompetensi dan hasil belajarnya. 4) Pemberian pujian dan hadiah lebih baik dari pada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan. 5) Manfaatkan sikap, cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi peserta didik. 6) Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual peserta didik misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah dan subjek tertentu. 7) Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisik, memberikan rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar ke arah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi belajar adalah suau kekuatan yang ada pada diri seseorang untuk membangkitkan dorongan untuk belajar, sehingga akan mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal dengan menggunakan biografi Siti Manggopoh ini terlihat adanya peningkatan motivasi belajar sejarah siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan siswa mereka menyatakan sangat tertarik dengan pembelajaran sejarah lokal karena bisa mengetahui pahlawan-pahlawan yang berasal dari daerah Sumatera Barat terutama di daerah mereka sendiri yaitu Kabupaten Agam, apalagi setelah mendiskusikan dan mendapat informasi tentang perjuangannya dari guru sejarah, dari buku bacaan maupun sumber dari internet, mereka merasa banyak hal-hal yang bisa diteladani dari seorang Siti Manggopoh yang hanya seorang perempuan ibu rumah tangga biasa tetapi memiliki keberanian dan kecerdasan yang luar biasa dalam memperjuangkan dan membela wilayah dan masyarakatnya dari kesewenang-wenangan Belanda. Nilai-nilai yang terdapat dalam pembelajaran dengan Biografi Siti Manggopoh ini banyak memberikan manfaat bagi pembentukan kearifan lokal dalam diri siswa.

Hobsbawm¹⁷ menguraikan "invented tradition" sebagai perangkat praktik, yang biasanya ditentukan oleh aturan-aturan yang diterima secara jelas atau samar-samar maupun suatu ritual atau sifat simbolik, yang ingin menanamkan nilai-nilai dan norma-norma perilaku tertentu melalui pengulangan, yang secara otomatis mengimplikasikan adanya kesinambungan dengan masa lalu. Dalam pengertian yang lebih luas, kearifan lokal dapat dipahami sebagai berikut:

*"Local wisdom is the knowledge that discovered or acquired by local people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture"*¹⁸

Naritoom mengartikan kearifan lokal sebagai pengetahuan yang terakumulasi karena pengalaman-pengalaman hidup, dipelajari dari berbagai situasi di sekeliling kehidupan manusia dalam suatu wilayah.

Dalam pembelajaran sejarah lokal yang dilaksanakan dengan memasukkan materi Biografi Siti Manggopoh diyakini memiliki nilai-nilai yang bisa membentuk kearifan lokal dalam diri siswa, karena biografi ini sarat dengan pengalaman-pengalaman hidup yang berharga yang penuh dengan semangat perjuangan, tantangan hidup yang dihadapi dan ketegaran serta keyakinan yang teguh dari seorang Siti dalam melakukan perjuangannya demi mewujudkan masyarakat yang makmur sejahtera dan bermartabat. Kearifan lokal menjadi penting dan bermanfaat hanya ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan mengklaim hal itu sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan cara itulah, kearifan lokal dapat disebut sebagai jiwa dari budaya lokal. Hal itu dapat dilihat dari ekspresi kearifan lokal dalam kehidupan setiap hari karena telah terinternalisasi dengan

sangat baik. Tiap bagian dari kehidupan masyarakat lokal diarahkan secara arif berdasarkan sistem pengetahuan mereka, tidak hanya bermanfaat dalam aktifitas keseharian dan interaksi dengan sesama saja, tetapi juga dalam situasi-situasi yang tidak terduga seperti bencana yang datang tiba-tiba. Hal seperti inilah yang diharapkan akan dimiliki siswa agar tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.

Berangkat dari semua itu, kearifan lokal adalah persoalan identitas. Sebagai sistem pengetahuan lokal, ia membedakan suatu masyarakat lokal dengan masyarakat lokal lainnya. Siswa diharapkan memiliki identitas diri yang bangga dengan budaya-budaya lokal yang dimilikinya dan berusaha untuk melestarikan kebudayaan lokal mereka tersebut. Seperti yang terdapat dalam Biografi Siti Manggopoh yaitu ilmu silat, bapasambahan (tata krama berbicara adat Minangkabau).

Pembelajaran sejarah lokal dengan menggunakan biografi Siti Manggopoh ini membuat mereka ingin menggali lebih banyak lagi tentang nilai-nilai perjuangan Siti Manggopoh dan pahlawan-pahlawa yang berasal dari kabupaten Agam maupun di Sumatera Barat, karena setelah digali dan dikaji lebih jauh ternyata banyak sekali tokoh-tokoh bangsa yang berasal dari daerah Sumatera Barat yang selama ini belum mereka ketahui. Siswa antusias dan bersemangat sekali mengikuti pembelajaran ini. Hal ini jelas sekali menunjukkan dengan pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal Biografi Siti Manggopoh ini siswa MAN Koto Kecil sangat termotivasi untuk mengetahui juga tokoh-tokoh lain yang juga berasal dari Sumatera Barat sehingga mereka lebih bersemangat dan lebih termotivasi lagi mempelajari sejarah terutama sejarah lokal.

Kendala yang Ditemui dan Upaya Pemecahannya

Pembelajaran siswa merupakan seperangkat sistem yang saling terkait, baik guru, siswa maupun perangkat-perangkat pendukung pembelajaran yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya, sehingga dengan demikian bila perangkat yang satu tidak ada atau tidak sempurna akan mempengaruhi perangkat yang lainnya. Memang guru merupakan kunci utama dalam pembelajaran, tapi meskipun begitu peran perangkat lainnya turut menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Muhaibin Syah¹⁹ menjelaskan bahwa baik buruknya situasi proses belajar mengajar dan tingkat pencapaian hasil belajar itu pada umumnya bergantung pada faktor-faktor yang terdiri dari: 1) siswa, 2) karakteristik guru, 3) interaksi dan metode, 4) karakteristik kelompok, 5) fasilitas fisik, 6) materi pelajaran, 7) lingkungan sekitar.

Proses pembelajaran sejarah yang berlangsung di MAN Koto Kecil memang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti yang disebutkan di atas. Faktor siswa menjadi faktor yang penting, karena apabila siswa mampu menjaga situasi dan kondisi pembelajaran yang kondusif maka pembelajaran akan berjalan dengan baik, tetapi jika siswa tidak menjaga suasana maka

pembelajaran yang berlangsung akan kurang terkontrol. Berkaitan dengan proses pembelajaran sejarah sebagian siswa terlihat kurang mampu menjaga ketenangan kelas, tetapi suasana berbeda ketika pembelajaran dengan memakai biografi Siti Manggopoh, suasana awalnya tenang, siswa antusias memperhatikan penjelasan dari guru, dan suasana kelas mulai menghangat karena banyak pertanyaan-pertanyaan tentang Siti yang muncul dari siswa, suasana semakin berbeda ketika diskusi berlangsung, berbagai pertanyaan, tanggapan dan perdebatan siswa ketika diskusi berlangsung. Faktor guru juga memberikan pengaruh yang besar dalam keberhasilan pembelajaran, karena guru akan membuat pembelajaran menjadi berbeda. Guru yang kreatif akan memberikan terobosan-terobosan baru dalam menyampaikan materi sehingga siswa akan tertarik mengikuti proses pembelajaran, tetapi guru yang konservatif akan mengajar dengan cara-cara lama yang cenderung monoton yang hanya menyampaikan fakta-fakta kering yang kurang menarik sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna. Keadaan ini juga terdapat di MAN Koto Kecil, berdasarkan hasil observasi peneliti beberapa kali pertemuan dan hasil wawancara dengan siswa, sebagian besar mereka mengeluhkan proses pembelajaran yang kurang menarik dan membosankan, hal ini disebabkan guru kurang menguasai bahan pembelajaran, penguasaan materi yang belum memuaskan bagi siswa, terlalu serius dan kurang dalam pengembangan materi dalam bentuk cerita-cerita yang menarik sehingga siswa merasa bosan. Penggunaan media juga sangat minim, karena selama peneliti melakukan observasi guru tidak menggunakan media dalam pembelajaran yang dilakukan. Hal ini juga ditambah dengan kurangnya sarana prasarana yang mendukung pembelajaran seperti perpustakaan yang kurang memadai, tetapi perlu pula disadari oleh guru bahwa fasilitas bukanlah segala-galanya yang menentukan keberhasilan belajar, adalah tingkat dan daya profesionalisme guru yang paling menentukan, sebab dengan keprofesionalannya guru akan mampu memanfaatkan fasilitas belajar sekecil apapun.

Kendala-kendala lain yang dihadapi guru dalam pembelajaran sejarah lokal adalah selain kendala sarana prasarana pembelajaran, acuan kurikulum yang spesifik mengacu pada kurikulum sejarah lokal, keterbatasan waktu karena masih menggunakan kurikulum standar dan tidak adanya pelatihan-pelatihan tentang pembelajaran sejarah dan belum adanya MGMP sejarah untuk tingkat MAN di Kabupaten Agam.

Menurut Widja²⁰ kendala-kendala yang dihadapi dalam pengajaran sejarah lokal yaitu berkaitan dengan sumber-sumber sejarah lokal itu sendiri. Pengajaran sejarah lokal menghadapkan murid maupun guru pada kenyataan harus berhubungan dengan sumber-sumber sejarah, baik yang tertulis maupun informasi lisan, baik yang berupa dokumen atau benda-benda seperti bangunan, alat-alat, peta dan sebagainya yang mula-mula harus dikumpulkan, kemudian dikaji (dikritik) serta diinterpretasikan sebelum bisa digunakan sebagai bahan penyusunan sejarah lokal tersebut. Hal ini tentu bukan hal yang mudah karena memang memerlukan pengetahuan serta keterampilan yang

biasanya hanya dikuasai oleh sejarawan profesional. Dengan demikian ini berarti bahwa diperlukan suatu persiapan khusus (terutama untuk guru) sebelum suatu pengajaran sejarah lokal itu bisa dilaksanakan secara memadai.

Kendala yang lain adalah memadukan tuntutan sejarah lokal di MAN Koto Kecil adalah adanya tuntutan penyelesaian target materi yang telah tersusun dalam kurikulum/silabus. Pada umumnya dalam kurikulum/silabus sudah ditentukan sejumlah materi beserta SK dan KD yang harus diselesaikan sesuai dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan pula. Dengan demikian guru akan mengalami dilema antara memenuhi tuntutan kurikulum dengan usaha pengembangan pengajaran sejarah lokal yang memerlukan waktu yang relatif cukup banyak, baik untuk persiapan maupun untuk pelaksanaan kegiatan sejarah lokal yang biasanya dilakukan di luar kelas. Juga sering terjadi materi sejarah lokal sulit dikaitkan dengan persiapan siswa menghadapi tes-tes yang bersifat nasional. Pelaksanaan pengajaran sejarah lokal juga menuntut pengorganisasian kegiatan siswa yang cukup rapi, mulai dari penentuan topik, persiapan serta pelaksanaan kegiatan di lapangan, sampai pada penyusunan laporan hasil kegiatan. Ini semua menuntut kemauan serta disiplin kerja yang cukup tinggi pada siswa, dengan demikian melaksanakan pengajaran sejarah lokal tidak bisa dilakukan begitu saja.

Kendala-kendala dari pengajaran sejarah lokal perlu dicarikan jalan keluar untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Salah satu kemungkinan jalan keluar itu terletak pada peranan guru itu sendiri. Sifat-sifat inovatif dedikatif serta profesionalisme guru sejarah akan banyak memegang peranan dalam usaha mencari terobosan bagi kemungkinan pengembangan sejarah lokal. Pada umumnya kurang disadari bahwa sejarah memiliki sifat-sifat khusus yang memerlukan keterampilan khusus pula untuk bisa mengajarkannya dengan baik.

Salah satu upaya untuk mengatasi kendala pengajaran sejarah lokal ialah bagaimana mengintegrasikan pengajaran sejarah lokal dalam kerangka kurikulum yang berlaku sekarang. Untuk itu perlu dikemukakan adanya beberapa cara pengaplikasian sejarah lokal dalam pengajaran sejarah. Dalam hal ini Douch²¹ mengemukakan tiga bentuk. Dalam bentuknya yang pertama hal yang dilakukan guru sejarah mengambil contoh-contoh dari kejadian lokal untuk memberi ilustrasi yang lebih hidup dari uraian sejarah nasional maupun sejarah dunia yang sedang diajarkan. Model kedua yang diajukan Douch adalah dalam bentuk kegiatan penjelajahan lingkungan. Bentuk kegiatan pengajaran sejarah lokal yang ketiga adalah berupa studi khusus serta cukup mendalam tentang berbagai aspek kesejarahan di lingkungan siswa.

Secara umum kurikulum yang berlaku sekarang walaupun sudah KTSP namun dalam pelaksanaannya sudah ditentukan materi pengajaran yang harus diselesaikan dalam jangka waktu yang ditentukan pula. Hal yang bisa dilakukan untuk mengatasi kendala ini adalah dengan adanya perubahan kurikulum yang menunjang bagi pelaksanaan kegiatan pengajaran sejarah yang bertekanan pada sejarah lokal. Suatu peluang yang jelas bisa dimanfaatkan

untuk memungkinkan terlaksananya pengajaran sejarah lokal adalah mulai diperkenalkan "kurikulum muatan lokal" yang sangat relevan dengan pengajaran sejarah lokal. Yang perencanaan dan pengembangannya lebih banyak diserahkan pada guru-guru masing-masing, karena itu sangat tergantung pada inisiatif serta kreatifitas guru. Guru yang kreatif tentu bisa menemukan berbagai kemungkinan pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal tanpa mengganggu jadwal kegiatan pembelajaran sejarah di kelas.

Setelah memberikan materi sejarah lokal biografi Siti Manggopoh di MAN Koto Kecil Kabupaten Agam siswa sangat tertarik dan termotivasi untuk belajar sejarah, kepala sekolah dan guru sejarah sangat mendukung. Untuk menyasati keterbatasan waktu dan banyaknya materi, guru dan waka kurikulum berusaha menambah jam pelajaran untuk mengidentifikasi sejarah lokal yang ada di lingkungan siswa. Untuk itu perlu adanya usaha untuk mengembangkan alternatif-alternatif baru dalam proses belajar mengajar sejarah. Salah satu alternatif yang bisa diambil ialah melalui pengajaran pembelajaran sejarah lokal dengan membawa siswa pada apa yang sering disebut dengan "living history" yaitu sejarah dari lingkungan di sekitar siswa (daerah tempat tinggal). Yang menjadi dasar utama dari usaha pengambilan alternatif ini ialah kemungkinan pengembangan wawasan baru dalam pembelajaran sejarah, di mana siswa diharapkan lebih bergairah dan termotivasi dalam belajar sejarah.

Upaya mencari pemecahan dari berbagai permasalahan yang dihadapi dalam penggunaan materi sejarah lokal dengan biografi Siti Manggopoh dalam pembelajaran sejarah di MAN Koto Kecil Kabupaten Agam sebagai sumber belajar dapat dilakukan secara teknis maupun non teknis, intern maupun ekstern dengan jalan menjalin kerjasama antar komponen pendidikan di MAN Koto Kecil. Dengan kerjasama tersebut akan dapat mencarikan solusi pemecahan/*follow up* berbagai permasalahan yang muncul dalam penggunaan materi sejarah lokal pada pembelajaran sejarah dengan memakai biografi Siti Manggopoh sebagai sumber sejarah dapat terwujud sehingga tujuan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran sejarah serta meningkatkan motivasi belajar siswa dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Dan pada akhirnya akan membentuk kearifan lokal yang dapat digunakan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

SIMPULAN

Biografi Siti Manggopoh sesungguhnya bisa dijadikan sebagai salah satu sumber kearifan lokal yang berguna untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah di MAN Koto Kecil selama ini masih terfokus kepada sejarah nasional dan belum memberi sentuhan sejarah lokal. Pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan materi sejarah lokal baru mulai dilaksanakan saat penelitian ini berlangsung dan guru sejarah bertekad untuk

memberikan materi-materi sejarah lokal pada pembelajaran sejarah pada masa mendatang.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal dengan memakai biografi Siti Manggopoh membuat siswa tertarik untuk menggali informasi lebih dalam tentang Siti Manggopoh dan mengambil nilai-nilai perjuangannya untuk dijadikan tauladan sehingga terbentuk kearifan lokal dalam diri mereka, suasana belajar lebih bersemangat dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Banyak kendala yang ditemui dalam pembelajaran sejarah lokal dengan materi biografi Siti Manggopoh, diantaranya fasilitas belajar yang kurang memadai, kurikulum yang belum mengacu pada sejarah lokal, keterbatasan waktu, sumber-sumber sejarah lokal dan keterampilan guru mengintegrasikan sejarah lokal ke dalam sejarah nasional. Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilengkapi fasilitas belajar, memasukkan materi sejarah lokal ke dalam kurikulum, menambah alokasi waktu, mencari dan menggali sumber-sumber sejarah lokal, dan meningkatkan keterampilan guru dalam mengintegrasikan materi sejarah lokal ke dalam kurikulum. Dengan demikian diharapkan pembelajaran sejarah lokal dengan materi biografi Siti Manggopoh akan memberikan nilai-nilai kearifan lokal dan meningkatkan motivasi belajar dalam diri siswa. Berbagai upaya perlu dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang menghambat proses pembelajaran.

Endnotes:

- ¹ Widja, I Gede. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK. hlm. 3
- ² Atmadinata dalam Ismail, Arif dan Isjoni. 2008. *sModel-model Pembelajaran Mutakhir: Perpaduan Indonesia Malaysia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 148
- ³ Mulyana, Agus. Gunawan, Restu. 2007. *Sejarah Lokal Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Salamina Press. hlm. 1
- ⁴ Widja, I Gede. *Op.Cit.* hlm. 92
- ⁵ Moedjanto. 1989. *Kesadaran Sejarah dan Indikatornya*. Surakarta: KPK: Universitas Sebelas Maret. hlm. 15
- ⁶ Syaodih S, Nana. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. hlm. 60
- ⁷ Lincoln dan Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry, Sage Publication International Educational and Proessional*. London New Delhi: Publisher Newbury Pash. hlm. 41
- ⁸ Creswell, Jhon. 2008. *Educational Research, Planning Conducting and Evaluating Quantitative and Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Pearson Merrill Prencip-Hall. hlm. 61
- ⁹ Lincoln & Guba. *Op.Cit.* hlm. 39; 194
- ¹⁰ Wasino. 2005. *Sejarah Lokal dan Pengajaran Sejarah di Sekolah*. Dalam. *Jurnal Paramita*. Vol. 15 No. 1 Juni 2005. hlm. 1
- ¹¹ Abdullah, Taufik. 1990. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. hlm. 21
- ¹² Widja, I Gede. *Op.Cit.* hlm. 123; 124

-
- ¹³ Howard dalam Mulyasa. 2010. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda. hlm. 174
- ¹⁴ Hamzah, B. Uno, M. Pd. 2009. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 23
- ¹⁵ Mc. Donald dalam A.M. Sardiman, 1996: 73 hlm.
- ¹⁶ Sardiman. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa. hlm. 83
- ¹⁷ Hobsbawn, E. Dan Ranger, T. 1983. *The Invention of Tradition*
- ¹⁸ Naritoom, Chatcharee. *Local Wisdom/Indigenous Knowledge System*. Nakhon Pathom, Thailand: Kasetsart University. (diakses tanggal 23 Juli 2010)
- ¹⁹ Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya. hlm. 247
- ²⁰ Widja, I Gede. *Loc.Cit.*
- ²¹ Douch Dalam Widja, I Gede. *Op.Cit.* hlm. 118-119

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1990. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Hamzah, B. Uno, M. Pd. 2009. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hobsbawn, E. Dan Ranger, T. 1983. *The Invention of Tradition*
- Ismail, Arif dan Isjoni. 2008. *Model-model Pembelajaran Mutakhir: Perpaduan Indonesia Malaysia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Creswell, Jhon. 2008. *Educational Research, Planning Conducting and Evaluating Quantitative and Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Pearson Merrill Prencip-Hall
- Lincoln dan Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry, Sage Publication International Educational and Proessional*. London New Delhi: Publisher Newbury Pash
- Moedjanto. 1989. *Kesadaran Sejarah dan Indikatornya*. Surakarta: KPK: Universitas Sebelas Maret
- Mulyana, Agus. Gunawan, Restu. 2007. *Sejarah Lokal Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Salamina Press
- Mulyasa. 2010. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda
- Sardiman. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya

-
- Syaodih S, Nana. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Wasino. 2005. Sejarah Lokal dan Pengajaran Sejarah di Sekolah. Dalam. *Jurnal Paramita*. Vol. 15 No. 1 Juni 2005
- Widja, I Gede. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK
- Naritoom, Chatcharee. *Local Wisdom/Indigenous Knowledge System*. Nakhon Pathom, Thailand: Kasetsart University. (diakses tanggal 23 Juli 2010)